

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tokoh dalam puisi 'Malin Kundang' digambarkan dengan kondisi fisik yang kurang baik. Penggambaran tokoh pada puisi merupakan serapan atau pengaruh dengan gambaran tokoh yang ada di dalam cerita rakyat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam puisi 'Malin Kundang' tersinspirasi dengan tokoh yang ada di dalam cerita rakyat.

Dalam cerita rakyat digambarkan bahwa masyarakat berbondong-bondong datang untuk melihat kedatangan Malin Kundang saat pertama kali datang di kampung halaman. Dalam puisi 'Malin Kundang' masyarakat memperlihatkan secara langsung sikap ketidaksukaan mereka terhadap Malin Kundang. Perbedaan penggambaran peristiwa tersebut yang terdapat di antara dua karya menandakan kembali terjadinya konversi di dalam puisi 'Malin Kundang'.

Dalam puisi 'Malin Kundang' digambarkan bahwa tokoh ibu sedang berjalan bertelekan pada sebuah tongkat saat menghampiri Malin Kundang. Perbedaan dalam penggambaran kondisi fisik tokoh ibu yang terdapat di antara dua karya menandakan bahwa kembali terjadinya konversi pada puisi 'Malin Kundang'.

Dalam puisi ditampilkan bahwa kerinduan tersebut dirasakan oleh tokoh ibu, sedangkan di dalam cerita rakyat perasaan rindu dirasakan oleh tokoh

Malin Kundang. Perbedaan dalam penggambaran suasana kebatian tentang perasaan rindu tersebut menandakan kembali terjadinya konversi pada puisi 'Malin Kundang'.

Pada bait kelima baris pertama kutipan puisi di atas menggambarkan keadaan saat tokoh Malin Kundang datang dan menginjakkan kakinya di sebuah pantai. Dalam cerita rakyat latar pantai Air Manis disebutkan pada saat terjadinya peristiwa kutukan yang menimpa Malin Kundang dan seluruh kapalnya. Penghilangan dan perubahan peristiwa yang terjadi pada latar pantai menandakan terjadinya haplologi pada puisi 'Malin Kundang'.

Dalam cerita rakyat digambarkan bahwa pada saat akan pergi meninggalkan pantai untuk kembali berlayar, Malin Kundang menjadi pemimpin yang langsung memberi perintah kepada awak kapal untuk melepaskan tali pengikat kapal. Dalam puisi 'Malin Kundang' digambarkan bahwa para awak kapal -lah yang memanggil Malin Kundang untuk segera kembali pergi berlayar. Oleh karena itu, perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh para awak kapal menandakan terjadinya konversi di dalam puisi 'Malin Kundang'.

Sebagai tujuan akhir dari analisis intertekstual yang dilakukan pada penelitian ini maka analisis mengenai pemaknaan terhadap puisi 'Malin Kundang' akan dibahas secara utuh. Latar tempat yang disebutkan di dalam puisi 'Malin Kundang' pada bait pertama merujuk pada sebuah pantai. Pantai tersebut adalah sebuah pantai di pesisir kota Padang, lebih tepatnya di kaki Gunung Padang yakni pantai Air Manis. Kondisi fisik yang tidak sehat

menandakan bahwa tokoh pada puisi 'Malin Kundang' adalah seorang yang tidak muda dan sehat sebagaimana yang digambarkan pada cerita rakyat. Dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam puisi 'Malin Kundang' adalah seseorang yang berbeda dengan cerita rakyat dengan penggambaran kondisi fisik yang tidak sehat dan memiliki penyakit yang cukup berbahaya. Tokoh tersebut bukanlah Malin Kundang sebagaimana yang terdapat di dalam cerita rakyat, namun seseorang yang memposisikan dirinya sebagai Malin Kundang. Penggunaan dialek Jawa dalam puisi 'Malin Kundang' merupakan sebuah ciri khas yang diberikan Sapardi Djoko Damono sebagai penulis puisi 'Malin Kundang' yang merupakan seorang yang berasal dari Jawa.

Pada kutipan '*juga orang-orang ini*', dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat sebagai kolektif yang menjadi pemilik cerita Malin Kundang yakni masyarakat Minangkabau. Pada kutipan '*juga panen yang gagal, hutan yang gundul*' dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang mempresentasikan keadaan dan kondisi lingkungan pada zaman sekarang ini. Sebagai sebuah karya yang terbit pada era tahun 2000 -an, situasi-situasi zaman sekarang menjadi salah satu latar yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam penulisan puisi tersebut.

4.2 Saran

Puisi 'Malin Kundang' karya Sapardi Djoko Damono sebagai karya transformasi dari hipogram cerita rakyat Malin Kundang berdasarkan pada kajian intertekstual memiliki banyak unsur-unsur keterkaitan dengan teks lainnya yang

belum tersentuh pada penelitian ini sehingga masih dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Analisis untuk mengungkapkan makna hubungan puisi ‘Malin Kundang’ dengan teks-teks lainnya masih dapat dilakukan melalui pembahasan yang berfokus pada unsur batin puisi seperti perasaan atau *feelings*. Perasaan atau *feelings* adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ia tampilkan di dalam puisi. Oleh karena itu, melalui sikap-sikap penyair yang bisa saja berupa kemarahan, kesedihan, kekecewaan, kerinduan atau lainnya yang terdapat di dalam puisi dapat menjelaskan puisi ‘Malin Kundang’ dengan lebih baik.

Unsur batin lainnya adalah amanat yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengetahui tujuan dan pesan apa yang hendak disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono di dalam puisi ‘Malin Kundang’. Dengan mengetahui amanat tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih sempurna terhadap puisi ‘Malin Kundang’. Apakah amanat yang disampaikan sama dengan yang terdapat di dalam cerita rakyat atau berbeda.

